

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Quran

1. Definisi Living Quran

Living Qur'an terbangun dari dua kata, *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* merupakan kitab. Secara sederhana *Living Qur'an* dapat di artikan sebagai al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat⁵. Kajian ini bermula dari melihat maraknya fenomena al-Qur'an yang di pahami serta di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang di lakukan oleh masyarakat muslim. Hedy Shri Ashima mengklasifikasikan pemaknaan *Living Qur'an* menjadi tiga kategori. Pertama, *Living Qur'an* di gambarkan pada sosok nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya, didasarkan kepada pertanyaan Siti Aisyah ketika di tanya tentang akhlak nabi, maka beliau menjawab “akhlak nabi Muhammad adalah al-Qur'an” dengan demikian dapat digambarkan sebagai al-Qur'an yang hidup. Kedua, *Living Qur'an* mengacu pada perilaku masyarakat yang kesehariannya berdasarkan pada al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Ketiga, *Living Qur'an* disebut kitab yang hidup melalui perwujudan kehidupan sehari-hari dengan al-Qur'an yang begitu nyata.⁶

Secara etimologi (bahasa) *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yakni *living* yang dalam bahasa Inggris berarti “hidup” dan kata *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah *Living Qur'an* bisa

⁵ D Junaedi, “Living Qur'an: Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an,” *Jurnal of Al-Qur'an Dan Hadits Studies* 4, no. 2 (2015): 175.

⁶ Hedy Shri Ashima Putra, “The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Jurnal Walisongo* 1, no. 20 (2012): 236–37.

diartikan dengan “teks al-Qur`an atau ayat al-Qur`an yang hidup di dalam masyarakat”.⁷

Dapat kita simpulkan dari definisi tersebut bahwa peran dari adanya kajian *Living Qur'an* yakni menurut pandangan masyarakat yang sedang diteliti, kajian atau riset *Living Qur`an* dimaksudkan untuk memahami cara berpikir dan tingkah laku mereka. Mencari jawaban dari apa sebenarnya yang mendorong mereka untuk merespon dan mengapresiasi al-Qur`an, dan apa makna yang terkandung bagi mereka dalam kehidupan

Adapun beberapa tokoh terdahulu yang telah memberikan pendapat tentang definisi *Living Qur'an* yang cukup beragam diantaranya adalah:

- a. Menurut Muhammad Mansur, *Living Qur'an* sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur`an yang riil atau nyata mudah dipahami masyarakat muslim. Maksudnya adalah praktik memfungsikan al-Qur`an dalam kehidupan masyarakat di luar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami tafsirannya, sebab pada praktiknya al-Qur`an tidak hanya dipahami pesan tekstualnya tetapi terdapat sejumlah masyarakat tertentu mengamalkan al-Qur`an berdasarkan anggapan bahwa adanya khasiat dari ayat-ayat tertentu dari al-Qur`an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya.

⁷ Sahiron Syamsuddin, “Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur`an Dan Hadis,” in *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. M Mansur (Yogyakarta: TH Press, 2007), 14.

- b. Sedangkan menurut Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa *Living Qur'an* merupakan fenomena yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi mereka dengan al-Qur'an.⁸
- c. Selain itu, terdapat tokoh yang juga mengemukakan pendapat tentang definisi *Living Qur'an* yakni Sahiron Syamsudin. *Living Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan *the living tafsir*.⁹ Syamsudin menjelaskan yang dimaksud “teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat” dengan menyatakan: “Respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang”. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.”

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Living Qur'an* merupakan respon masyarakat atau pemahaman masyarakat muslim terhadap kehadiran al-Qur'an yang difungsikan di luar kapasitasnya sebagai teks.

2. Objek Kajian *Living Qur'an*

Objek kajian *Living Qur'an* diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal.

⁸ A. Z Abidin, *Pola Perilaku Masyarakat Dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah: Studi Living Qur'an Di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018), 10.

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

a. Objek Material *Living Qur'an*

Secara filosofis, setiap disiplin ilmu harus memiliki objek untuk dikaji. Dalam ilmu filsafat, objek material adalah segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Ini termasuk hal-hal yang tampak dan tidak tampak. Objek material yang tampak adalah objek empiris, sedangkan objek material yang tidak tampak adalah objek metafisis yang ada di alam pikiran dan "alam" kemungkinan. Objek empiris dapat diukur dan biasanya berulang, sedangkan objek metafisis yang ada di alam pikiran dan "alam" kemungkinan adalah objek rasional. Ada atau tidaknya tidak dapat dibuktikan secara empiris melalui uji laboratorium atau observatorium; sebaliknya, logika berfikir yang sehat adalah satu-satunya cara untuk melakukannya.¹⁰

Contoh objek material keilmuan lain dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang objek material. Sosiologi mempelajari masyarakat, sedangkan psikologi mempelajari gejala dan kejiwaan. Kejadian yang disebabkan oleh manusia adalah subjek ilmu sejarah. Karena kalam Allah dan mushaf adalah subjek kajian ilmu Al-Qur'an, jika *Living Qur'an* adalah salah satu cabang disiplin ilmunya, maka objek materialnya adalah Al-Qur'an dalam bentuknya yang tidak tertulis. Bisa berupa karya seni, foto, atau media multimedia, atau bisa juga berupa pemikiran yang mengarah pada perilaku manusia.¹¹

b. Objek Formal *Living Qur'an*

¹⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

¹¹ Ahmad „Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 50

Dalam filsafat, objek formal berarti perspektif menyeluruh. Tanpa perspektif menyeluruh, objek material tidak akan bermakna, bernilai, atau memiliki kekuatan. Metode, paradigma, atau cara untuk menarik kesimpulan dari objek material adalah istilah lain untuk objek formal.¹² Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, beberapa keilmuan memiliki objek formal. Misalnya, sosiologi memiliki objek formal berupa misalnya komunitas penduduk Lombok Tengah, yang kemudian dikaji melalui fenomenologi. Al-Qur'an memiliki objek formal ayat-ayat dalam mushaf. Kemudian, seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan menjadikan kaidah ushul fiqih sebagai objek formalnya. Akibatnya, ilmu ushul fiqih berkembang menjadi fiqih, dan ahli fiqih akan mengkaji ayat Al-Qur'an dengan pendekatan hukum sebagai objek formalnya.

Sementara itu, objek formal *Living Qur'an* adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat Al-Qur'an dalam bentuknya yang non teks. Maksudnya adalah ketika masyarakat merespon atau menggunakan ayat al-Quran, maka dapat disebut sebagai *Living Qur'an*. Kesimpulannya, objek *Living Qur'an* dapat berupa ilmu sosiologi, budaya, seni. Sains dan teknologi, dan sebagainya. Perlu diingat, jadi, objek formal *Living Qur'an* tidak berupa tekstual, namun bersifat kemasyarakatan, kebendaan, dan kemanusiaan.¹³

3. Sejarah Living Qur'an

¹² Bakhtiar, 3.

¹³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, h. 54

Secara historis, aplikasi surah, surah, atau ayat tertentu dari Al-Qur'an untuk kehidupan manusia telah terjadi sejak awal Islam, yaitu pada masa Rasulullah saw.

Dalam sejarah, Nabi Muhammad dan para sahabatnya pernah melakukan ruqyah, yang berarti membacakan ayat-ayat tertentu untuk mengobati diri mereka sendiri dan orang lain yang sakit.

Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari dalam *shahih Al-Bukhari*. Dari Aisyah ra. Berkata bahwa Nabi Muhammad saw. Pernah membaca surah *Al-Mu'awwizhatain*, yaitu surah *Al-Falaq* dan *An-Nas* ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.¹⁴ Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi Muhammad pernah mengobati sahabat yang tersengat hewan berbisa dengan membaca *Al-Fatihah*.¹⁵

Dari beberapa keterangan riwayat hadis di atas, terlihat bahwa cara umat islam berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak awal agama dan ketika Nabi Muhammad masih hadir di antara umatnya, banyak mencakup aspek yang sama sekali di luar teks.

Jika dilihat dengan teliti, jelas bahwa tindakan Nabi Muhammad dengan membaca surah Al-Mu'awwizhatain untuk mengobati sakitnya sudah di luar teks. Karena tidak ada hubungan antara makna teks dan penyakit yang diderita Nabi Muhammad. Ini juga berlaku untuk sahabat Nabi yang membaca surah Al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking.

¹⁴ Abu abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Juz 6, h. 19

¹⁵ Abu „abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Juz 6, h. 190

Ini karena rangkaian surah sama sekali tidak terkait dengan sengatan kalajengking.

Jika masyarakat kemudian belajar tentang keutamaan surah atau ayat tertentu dalam Al-Qur'an sebagai obat, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik, maka beberapa praktik interaksi umat islam di masa awal dapat dipahami.

Dari beberapa fungsi di atas, Al-Qur'an juga sering digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan masalah ekonomi, seperti memudahkan datangnya rezeki.

4. Jenis *Living Qur'an*

Fenomena interaksi atau pola "pembacaan" masyarakat Muslim terhadap Al-Qur'an di dalam ranah sosial menunjukkan sifat yang sangat dinamis dan bervariasi sebagai manifestasi dari respon sosio-kultural, apresiasi, dan tanggapan umat Islam terhadap Al-Qur'an. Pengaruh yang signifikan terhadap cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks kehidupan mereka secara langsung memengaruhi beragam bentuk dan model praktik resepsi serta respons masyarakat terhadap perlakuan dan interaksi dengan Al-Qur'an, yang dikenal sebagai *Living Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁶

Terdapat tiga kategori jenis *Living Qur'an*, yaitu kebendaan (natural), kemanusiaan (personal), dan kemasyarakatan (sosial), dan ketiganya erat kaitannya dengan pendekatan ilmiah yang digunakan dalam analisisnya.

Jenis kebendaan dapat mencakup tulisan atau objek non-tulisan lainnya. Kategori kebendaan dapat dianalisis melalui pendekatan ilmu sains, seperti

¹⁶ Muhammad, *Mengungkapkan Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan AlQur'an* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 12.

ilmu farmasi untuk memahami *Living Qur'an* terkait obat-obatan, ilmu astronomi untuk memonitor waktu shalat dengan metode tertentu, dan disiplin ilmu alam lainnya. Namun, tidak semua jenis benda harus diinterpretasikan melalui pendekatan ilmiah, tetapi juga dapat dianalisis dari sudut pandang sosial dan budaya.

Kategori kedua adalah *Living Qur'an* kemanusiaan. Secara faktual, ini merupakan jenis tindakan, meskipun tidak selalu harus bersifat kolektif, melainkan bisa dilakukan secara pribadi. Pendekatan ilmu humaniora dapat digunakan untuk menganalisis kategori ini, yang berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu dalam *Living Qur'an*.

Sementara itu, *Living Qur'an* jenis ketiga bersifat kemasyarakatan. Dalam konteks fenomena sosial, ilmu-ilmu sosial menjadi landasan untuk memahaminya.

Living Qur'an dalam bentuk kebendaan dan kemanusiaan dapat termasuk dalam kategori kemasyarakatan jika fokus kajian adalah perilaku masyarakat terhadap suatu objek atau tindakan sosial terkait pengalaman dengan ayat atau hadis. Sebagai contoh, tradisi membaca Surah Yasin pada malam Jumat. Karena telah menjadi kebiasaan yang umum dan bahkan menjadi suatu tindakan sosial, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari *Living Qur'an* jenis kemasyarakatan.¹⁷

5. Pentingnya Kajian *Living Qur'an*

Penelitian dalam bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan cakupan objek studi Al-Qur'an. Jika

¹⁷ Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, h. 226-227

sebelumnya terdapat anggapan bahwa tafsir hanya dapat dipahami melalui teks grafis seperti kitab atau buku yang ditulis oleh seseorang, maka pemahaman terhadap tafsir sebenarnya dapat diperluas. Tafsir dapat berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diilhami oleh kehadiran Al-Qur'an. Dalam konteks Al-Qur'an, hal ini dikenal sebagai tilawah, yaitu pembacaan yang berfokus pada pengalaman tindakan (action), berbeda dengan qira'ah yang menitikberatkan pada pemahaman atau understanding.

Makna penting dari penelitian *Living Qur'an* selanjutnya adalah memberikan paradigma baru untuk perkembangan studi Al-Qur'an di era kontemporer, sehingga analisis Al-Qur'an tidak terbatas pada domain penelitian teks semata. Dalam ranah *Living Qur'an* ini, penelitian tafsir akan lebih menekankan pada penghargaan terhadap respons dan tindakan masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya memiliki karakter elit, melainkan bersifat emansipatoris dengan mengundang partisipasi masyarakat.

6. Pentingnya Kajian *Living Qur'an*

Signifikansi dari penelitian *Living Qur'an* berikutnya adalah menciptakan paradigma baru dalam pengembangan studi Al-Qur'an di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada eksplorasi teks semata. Dalam ranah *Living Qur'an* ini, penelitian tafsir akan lebih fokus pada penghargaan terhadap respon dan tindakan masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an. Hal ini menjadikan tafsir tidak lagi memiliki sifat yang eksklusif,

melainkan bersifat emansipatoris yang mengundang partisipasi masyarakat secara lebih luas.¹⁸

Makna penting dari penelitian *Living Qur'an* selanjutnya adalah memperkenalkan paradigma baru dalam pengembangan studi Al-Qur'an di era kontemporer. Dengan demikian, riset terkait Al-Qur'an tidak terbatas pada eksplorasi teks semata. Dalam ranah *Living Qur'an* ini, penelitian tafsir akan lebih memfokuskan pada penghargaan terhadap tanggapan dan tindakan masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an. Hal ini menjadikan tafsir tidak hanya sebagai suatu yang eksklusif, melainkan sebagai upaya emansipatif yang mengundang partisipasi luas dari masyarakat.

7. Metode Penelitian *Living Qur'an*

Penelitian mengenai *Living Qur'an* memiliki makna untuk menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, bukan sebagai teks yang statis. Dalam konteks ini, fokus pembahasan *Living Qur'an* adalah pada ayat-ayat yang telah tumbuh atau meresap dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, perdebatan seputar keaslian Al-Qur'an, perbedaan metode, aturan, dan gaya penafsiran tidak menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Penelitian lebih difokuskan pada peran praktis Al-Qur'an dalam sikap dan aktivitas individu atau masyarakat umum, serta membahas pemahaman kelompok masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an, bukan sekadar penafsiran formal terhadap ayat tersebut.¹⁹

¹⁸ A Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 69.

¹⁹ Muhammad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis," *Journal of Qur'an Dan Hadis Studies* 4, no. 2 (2015): 153.

Essensi dari metode penelitian adalah bagaimana seorang peneliti menguraikan sejumlah pendekatan yang diorganisir secara sistematis, logis, rasional, dan terarah mengenai kajian yang telah dilakukan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data, dengan harapan dapat memberikan jawaban ilmiah terhadap perumusan masalah. Dalam konteks ini, metode penelitian kualitatif dianggap lebih sesuai untuk menginvestigasi fenomena *Living Qur'an*.²⁰

Penelitian ini tidak berfokus sepenuhnya pada studi Al-Qur'an atau tafsir, dan langkah serta metodologi penelitiannya tidak identik. Sebaliknya, penelitian ini mewakili suatu bentuk penelitian yang mengintegrasikan bidang ilmu Al-Qur'an dengan ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam penelitian *Living Qur'an* ini, di antaranya:

- a. Wawancara adalah proses pengajuan pertanyaan kepada objek wawancara, dan penggunaan pertanyaan pada objek penelitian dianggap sebagai metode terbaik untuk mengumpulkan informasi. Teknik ini efektif dalam mengeksplorasi sejarah keagamaan informan sebagai anggota masyarakat atau tokoh masyarakat yang secara rutin terlibat dalam isu-isu yang menjadi fokus penelitian. Dengan melakukan wawancara, kemungkinan besar akan ditemukan informasi mengenai sejarah munculnya fenomena, perkembangan selama periode penelitian, dan harapan-harapan untuk masa yang akan datang.

²⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*, 71.

- b. Observasi merujuk pada metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap topik penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi dapat mencakup pemahaman tentang sikap dan perilaku, interaksi masyarakat sebagai subjek penelitian, serta bacaan-bacaan tertentu yang menjadi rutinitas dalam suatu kegiatan.
- c. Dokumentasi, sebagai teknik ketiga dalam pengumpulan data, merupakan pengembangan lebih lanjut dari metode sebelumnya. Data yang dihasilkan dapat berupa gambar, video, jadwal pengajian, agenda kegiatan yang telah diteliti, dan berbagai bentuk dokumentasi lainnya. Mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memperkaya sumber informasi bagi peneliti guna mencapai hasil penelitian yang lebih baik.²¹

8. *Living Qur'an* Kognitif dan Non Kognitif

Studi *Living Qur'an* tidak hanya terfokus pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan *Living Qur'an* menitikberatkan perhatian pada motivasi dan aktivitas umat Muslim dalam menghafal, membaca, melantunkan, mengadakan perlombaan membaca Al-Qur'an, menulis kaligrafi, serta menggunakan Al-Qur'an dalam penyusunan peraturan dan dokumen resmi. *Living Qur'an* juga mengakomodasi berbagai metode pendekatan terhadap Al-Qur'an dengan memberikan penekanan pada dimensi emosi.²²

²¹ Mustaqim, 72–74.

²² Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis," 155.

Studi *Living Qur'an* membicarakan aspek praktis, yakni cara umat Muslim memanfaatkan Al-Qur'an untuk tujuan magis, penyembuhan fisik dan mental, kepentingan bisnis dan ekonomi, serta bagaimana mereka menyajikan Al-Qur'an dalam ceramah di televisi, artikel koran, media sosial, dan penggunaan Al-Qur'an dalam konteks pendidikan.²³

Dari perspektif lisan atau lisan, penelitian *Living Qur'an* menginvestigasi aspek pembacaan, percakapan, ceramah, serta pendapat tentang makna ayat dalam kerangka ruang dan waktu. Secara konkret, perlu dianalisis bagaimana Al-Qur'an dimanfaatkan dalam acara-acara seperti selamatan, maulud, tahlilan, pengajian arisan, dan lain sebagainya. Sama halnya, perlu juga diperhatikan praktik dan implementasi ayat-ayat dalam konteks ruang dan waktu.²⁴

9. Cakupan Kajian *Living Qur'an*

Hamam Faizin berupaya menggambarkan sektor-sektor penelitian dalam studi *Living Qur'an* yang dikelompokkan ke dalam empat kategori: pertama, dimensi lisan (recalation), kedua, dimensi pendengaran (hearing), ketiga, dimensi tulisan (writing), dan keempat, dimensi sikap.²⁵

a. Aspek oral (pembacaan) Al-Qur'an

Pemberian wahyu Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari dimensi lisan dan pendengaran. Pemberian wahyu Al-Qur'an pada satu sisi melibatkan unsur lisan (oralitas). Oralitas umumnya mengacu pada aktivitas teks yang berkaitan dengan suara, dapat diukur dan berirama,

²³ Ali, 156.

²⁴ Ali, 156.

²⁵ Hamam Faizin, "Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup, Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an," in *Seminar Dan Qur'anic Conference II*, 2012, 6.

yang dipelajari, dijalankan, dan dipraktikkan pada waktu dan tempat tertentu.²⁶ Nabi Muhammad saw. Menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang harus diucapkan. Istilah Al-Qur'an (yang berarti bacaan) mencerminkan pengalaman Nabi Muhammad dengan Jibril, serta tradisi transmisi pengetahuan, termasuk al-Quran, melalui perantaraan ucapan dari satu individu ke individu lain. Paling tidak, hal ini menunjukkan bahwa dimensi lisan sangat signifikan. Keberlanjutan dimensi lisan ini menciptakan berbagai aspek yang layak untuk diteliti, seperti:

- 1) Tradisi membaca Al-Qur'an yang telah menjadi kebiasaan dan memiliki struktur formal.
- 2) Khataman Al-Qur'an merujuk pada kegiatan membaca Al-Qur'an dari surah awal hingga surah terakhir sesuai dengan mushaf Utsmani, baik secara individu maupun secara kolektif. Pada masa Nabi Muhammad saw., berbagai jenis khataman Al-Qur'an digunakan, termasuk mengkhatamkan satu ayat, beberapa ayat, rangkaian ayat-ayat terakhir atau satu surah tertentu, serta khataman Al-Qur'an secara keseluruhan.
- 3) Pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dilakukan pada acara-acara spesifik, seperti membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebelum seminar, upacara peresmian, dan upacara pernikahan. Bahkan di Yogyakarta, terdapat kebiasaan untuk memutar kaset tartil Al-Qur'an ketika ada seseorang yang meninggal, dimulai dari pagi hingga saat pemakaman jenazah.

²⁶ Annie K. Rasmussem, 'Women, The Recited Qur'an'. Lihat Hamam Faizin, "AlQur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II, 2012, h. 7

- 4) Festival atau musabaqah Al-Qur'an diadakan hampir di seluruh negara Islam sebagai kompetisi membaca Al-Qur'an. Dalam konteks Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) di Indonesia, sejumlah peneliti, termasuk Anna. M. Gede dan Anne K. Rasmussem, telah melakukan kajian terhadapnya. Meskipun demikian, masih terdapat banyak aspek-aspek MTQ yang perlu dianalisis, seperti evolusi jenis perlombaan, pendanaan MTQ, isu perdagangan peserta MTQ, komodifikasi MTQ, dan elemen-elemen lainnya yang hadir dalam kompetisi tersebut.²⁷
- 5) *Tahfidzul Qur'an*, yang merujuk pada kegiatan menghafal Al-Qur'an, telah menjadi tradisi sejak Al-Qur'an pertama kali diturunkan dan masih berlanjut sebagai salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan Al-Qur'an. Banyak lembaga pendidikan Tahfidzul Qur'an yang didirikan, dan saat ini, banyak lembaga pendidikan yang mengintegrasikan Tahfidzul Qur'an ke dalam kurikulum mereka. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai investasi pembelajaran sepanjang hidup untuk mendapatkan petunjuk hidayah. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk lisan yang disampaikan melalui kemampuan tubuh peserta didik, baik dari segi psikologis maupun mental.²⁸

²⁷ Faizin, 7.

²⁸ Pendapat Ingrid Matson, adalah Buku *The Story of Qur'an: Its History and Place in Muslim life*, Lihat Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II*. 2012, h. 8

- 6) Tadarussan Al-Qur'an merujuk pada kegiatan membaca surah, ayat, atau kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ibadah maupun kegiatan lainnya. Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembentukan bahasa sehari-hari. Frasa, ekspresi, rumusan, dan kosakata Al Qur'an telah menjadi unsur yang sangat penting dalam struktur bahasa, tidak hanya dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam berbagai bahasa di negara-negara Muslim. Contohnya termasuk frasa, kalimat, atau ayat yang umum ditemukan dalam bahasa-bahasa Muslim di seluruh dunia, seperti: Allah, syahadah, Allahu akbar, isti'adzah, istighfar, basmallah, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, hauqalah, tasbih, tahlil, tahmid, dan lain sebagainya.
- 7) Pembacaan dengan tujuan penyembuhan, yang dikenal sebagai fenomena pengobatan dengan Al-Qur'an atau pengobatan ala sufi, telah menjadi praktik umum di beberapa negara, termasuk Indonesia. Di Amerika, terdapat pusat-pusat terapi Al-Qur'an seperti Islamic Education & Cultural Research Center of North America. Di Malaysia, ruqyah (mantera) juga menjadi pilihan pengobatan alternatif yang populer. Praktik ini melibatkan pembacaan ayat-ayat, kalimat-kalimat, atau kata-kata tertentu dari Al-Qur'an dengan jumlah tertentu, dengan maksud untuk menyembuhkan penyakit pasien.²⁹

²⁹ Nurdeng Deuraseh, "Using the Verses of the Holy Qur'anic as Ruqyah incantation: The Perception of Malay-Muslim Society in Kelantan and Terengganu on Ruqyah as an Alternativ way of Helaing in Malaysia," dalam European Jurnal of Social Sciences, Vol. 9 Number 3, 2009. Lihat Hamam Faizin, "Al

Dalam sejarah peradaban Islam, praktik Qur'anic Healing memiliki jejak yang sangat panjang. Jika kita mengkaji latar belakang penurunan surah Al-Mu'awwidzatain (An-Nas dan Al-Falaq), kita akan menemukan riwayat yang mencatat bahwa Nabi Muhammad saw. menolak sihir dengan membacakan surah tersebut. Riwayat lain juga mencatat bahwa Nabi Muhammad pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah menggunakan surah Al-Fatihah. Pada dasarnya, penggunaan Al-Qur'an untuk penyembuhan (Qur'anic Healing) bukanlah sesuatu yang baru, dan dalam sepanjang sejarah Islam, praktik ini telah diberikan legitimasi. Sebagai sumber otoritas utama dalam Islam, Al-Qur'an sendiri seringkali menyebut dirinya sebagai syifa (penyembuhan), seperti yang disebutkan dalam surah Al-Isra ayat 82:

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. QS. Al-Isra (17), 82).

Seni membaca Al-Qur'an telah menjadi bidang studi yang memiliki status tersendiri dalam warisan intelektual Islam. Konsep ini diperkuat oleh rujukan langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Kita mengenal berbagai istilah seperti ilmu Tajwid, ilmu Qira'ah, murattal, tahsin, dan lain-lain yang semuanya merupakan cabang dari seni membaca Al-Qur'an.

b. Aspek Aural

Quran sebagai Fenomenal yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam Makalah Internasional Seminar And Qur'anic Conference II, 2012, h. 9

Dalam kamus Wikipedia, istilah "aural" merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan pendengaran, yakni kemampuan mendengar seperti halnya mencium atau mengendus sesuatu. Meskipun Al-Qur'an dikenal secara global sebagai teks yang tertulis yang dapat dibaca dan dikaji, ternyata ia juga termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari melalui dimensi auralitas dan oralitas. Auralitas tidak hanya mencakup mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan, tetapi juga, menurut Michael Sells, melibatkan penerimaan dan pemahaman yang ditanamkan dalam hati.

c. Tulisan

Wahyu Allah yang berupa kata-kata dan kemudian dicatat dalam bentuk tulisan telah menjadi topik perdebatan yang berlarut-larut dan memberikan dampak besar pada peradaban. Al-Qur'an memainkan peran sentral dalam evolusi kaligrafi Islam, yang pada dasarnya merupakan ekspresi estetis umat Islam dalam mencerminkan keindahan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Menurut Ahmad Baidhawi, aspek spiritualitas dan keindahan dalam kaligrafi yang menjadi ekspresi nilai-nilai ilahi oleh umat Islam menjadi area penelitian yang menarik. Selain itu, penelitian mengenai tulisan-tulisan Al-Qur'an yang digunakan sebagai jimat dan rajah juga memiliki daya tarik tersendiri.³⁰

d. Perilaku

Ketika wahyu Allah telah dicatat dan membentuk sebuah buku, karya tersebut akan memiliki nilai inheren yang signifikan, terutama jika

³⁰ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an," *Jurnal Esensia* 8, no. 1 (2007): 24.

yang tertulis adalah wahyu Tuhan yang dianggap suci. Keholahan ini mendorong manusia untuk membentuk konsep unik dalam memperlakukan kitab suci.

Selama Al-Qur'an masih dianggap sebagai ucapan langsung Allah, maka ia akan diberikan penghormatan maksimal. Kitab ini tidak boleh diletakkan di lantai, di bawah buku atau objek lainnya; tidak boleh disentuh oleh kaki, sepatu, sandal, atau sesuatu yang kotor; harus dalam keadaan bersih dari hadas besar maupun kecil; harus menghadap ke kiblat saat dibaca; harus bersikap khushyuk ketika membacanya; dan tidak boleh dihadapi dengan ekspresi wajah cengengesan. Al-Qur'an, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, diimplementasikan dalam berbagai kegiatan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dijumpai di sekitar kita melibatkan:

- 1) Pengajaran Al-Qur'an di tempat ibadah (seperti masjid, mushalla, langgar, surau) dan juga di rumah-rumah, terutama untuk anak-anak.
- 2) Al-Qur'an dihafal secara rutin, baik secara keseluruhan (30 juz) maupun hanya sebagiannya, seperti hafalan juz 30 untuk keperluan bacaan dalam shalat dan dalam acara tertentu seperti perlombaan hafalan surah-surah pendek.
- 3) Di lingkungan pendidikan formal, biasanya siswa (termasuk anak-anak TK/MI) diajarkan untuk membiasakan membaca surah Al-Fatihah sebelum memulai pembelajaran (biasanya pada jam pertama pelajaran), dan membaca surah Al-Asr saat pulang setelah selesai belajar di sekolah.

- 4) Al-Qur'an dibacakan dalam acara "ruwatan". Dalam tradisi Sunda, ketika seseorang akan menikahkan anaknya, biasanya satu hari sebelum pernikahan, mereka melakukan "ruwatan" dengan membacakan surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Ar-Rahman, dan setelah itu mandi dengan air yang telah diberkahi dengan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.
- 5) Potongan-potongan ayat Al-Qur'an digunakan sebagai hiasan dinding di masjid, rumah, makam, bahkan kiswah Ka'bah yang dituliskan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam bentuk kaligrafi maupun figuratif.
- 6) Al-Qur'an dijadikan sebagai bahan dalam perlombaan di acara peringatan hari besar Islam (PHBI).

Secara singkat, dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa *Living Qur'an* merujuk pada teks-teks Al-Qur'an yang aktif dan hidup dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat diilustrasikan melalui judul tesis ini yang membahas *Living Qur'an* dalam upaya menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri.

B. Zikir

1. Pengertian Zikir

Secara bahasa, zikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, mengenang, mengambil pelajaran, memperhatikan, mengenal atau mengerti dan mengingat.³¹

³¹ S. M Amin, *Energi Dzikir* (Bumiaksara: Jakarta, 2008), 11.

Menurut Chodjim, zikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengisi/menuangi dan mengingat, maksudnya, orang yang berzikir dapat dikatakan sedang menuang atau mengisi pikirannya dengan kata-kata suci.³²

Zikir secara istilah diartikan sebagai usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat keagungan Allah. Lalu mengingat Allah tersebut direalisasikan dengan cara memuji-Nya, menuntut ilmu- Nya, memohon kepada-Nya, dan membaca fiman-Nya.³³

Dari pengertian di atas, pengertian zikir baru sampai pada komunikasi sepihak antara hamba dengan Tuhannya. Namun sebenarnya lebih dari itu. Seperti yang dikatakan oleh al-Ghazali: *dzikrullah berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya*. Jadi, dapat dikatakan jika merujuk kata-kata al-Ghazali tadi, zikir tak hanya sekedar mengingat Allah dengan suatu peristiwa. Tapi mengingat Allah dengan sepenuh keyakinan, mengimani kebesaran Allah, dan menyadari bahwa diri makhluk lebih kecil, seraya dengan menyebut nama-nama Allah dalam lisan dan hati.

Pendeknya, zikir adalah usaha manusia atau makhluk untuk mendekat kepada Allah dengan cara mengingatNya, mengingat keagungan-Nya dan hal itu tidak terbatas pada masalah *tasbih, tahlil, tahmid dan takbir*, tapi semua aktifitas yang dilakukan oleh manusia dengan diniatkan kepada Allah swt.

2. Perbedaan Zikir, Doa, dan Wirid

³² Ahmad Chodjim, *Alfatihah, Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), 181.

³³ Al-Islam, *Muamalah Dan Akhlak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987), 187.

Zikir, doa, dan wirid adalah tiga praktik ibadah dalam Islam yang berbeda fungsi dan tujuannya. Zikir adalah praktik spiritual dalam Islam di mana individu mengingat Allah SWT dengan menyebut atau mengenang nama dan sifat-Nya. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Sang Pencipta, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Panduan dan dorongan untuk melakukan zikir dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang memberikan contoh serta anjuran untuk mengingat Allah secara terus-menerus. Sebagai contoh, Surah Ar-Ra'd ayat 28 dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa hati yang beriman akan merasakan ketenangan dengan mengingat Allah.

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang melibatkan ungkapan permohonan, pujian, pengakuan dosa, atau syukur kepada Allah SWT. Tujuannya adalah untuk meminta pertolongan, rahmat, dan petunjuk dari Allah, sekaligus menyampaikan rasa syukur dan pengakuan dosa. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa "Beribadah kepada-Ku" berarti berdoa kepada Allah dan mempercayai keesaan-Nya. Selanjutnya, Allah mengancam mereka yang sombong dan enggan berdoa kepada-Nya. Jika seseorang merenungkan Al-Qur'an, akan menemukan bahwa Allah secara berulang-ulang mendorong hamba-Nya untuk selalu berdoa, merasa rendah diri, patuh, dan memohon kebutuhan kepada-Nya.³⁴

Wirid merujuk pada praktik zikir atau doa yang diulang-ulang dalam jumlah tertentu, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Wirid biasanya

³⁴ Hasan Bin Ahmad Hammam, *Terapi Dengan Ibadah "Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Salat, Puasa"* (Solo: Aqwam, 2010), 75–76.

dibaca sehabis salat.³⁵ Tujuannya adalah untuk memperkuat iman, mendekatkan diri kepada Allah, dan meningkatkan kualitas ibadah sehari-hari. Sumber utama praktik wirid ini adalah Sunnah Nabi Muhammad SAW, di mana beliau mengajarkan berbagai wirid kepada para sahabatnya. Contoh wirid yang diajarkan termasuk wirid pagi dan petang, serta wirid setelah shalat, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual umat Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan perbedaan mendasar antara zikir, doa, dan wirid adalah sebagai berikut. Zikir merupakan kegiatan mengingat Allah. Jika zikir adalah kegiatan mengingat keagungan Allah, maka doa lebih kompleks lagi. Di dalam doa terdapat kegiatan meminta, memohon, memuji, dan bersyukur kepada Allah. Lalu terakhir ada wirid. Wirid adalah gabungan dari zikir dan doa yang dilakukan secara berulang-ulang. Biasanya wirid dilakukan selepas salat. Dalam hal ini, praktik pelaksanaan *Ratib al-Haddād* yang dilakukan setelah salat, bisa masuk dalam kategori wirid. Hal itu karena dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3. Manfaat Zikir

Seseorang yang mengamalkan zikir akan merasakan beberapa manfaat selain batin yang tenang. Manfaat-manfaat tersebut yaitu:³⁶

- a. Menjadi ketetapan dan syarat kewalian. Para kekasih Allah biasanya istikamah dalam melakukan zikir kepada Allah. Sebaliknya, bagi yang lupa

³⁵ Abu Abdillah. *Argument Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. (Tangerang : Pustaka, 2011). h.58

³⁶ Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1997), 87–92.

atau berhenti berzikir, secara tidak langsung sudah menjauhkan dan melepaskan dirinya dari derajat mulia itu.

- b. Menjadi kunci dari ibadah-ibadah yang lain. Zikir mengandung kunci pembuka rahasia-rahasia ibadah yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Sayyid Ali AlMursifi, bahwa tiada jalan lain untuk merawat atau membersihkan hati kecuali tidak berhenti berzikir kepada Allah.
- c. Menjadi syarat atau perantara untuk memasuki hadirat sang Ilahi. Berhubung Allah merupakan *Dzat* Yang Mahasuci, maka hanya orang-orang hatinya suci dan bersih yang dapat mendekatiNya.
- d. Menjadi pembuka dinding hati (*hijab*) dan membuat hati menjadi ikhlas. Terbukanya hijab, menurut para ulama salaf dibagi menjadi dua macam, yaitu: *kasyaf hissi* (terbukanya pandangan karena penglihatan mata) dan *kasyaf khayali* (terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi diluar alam indrawi).
- e. Menjadi penurun rahmat Allah. Rasulullah SAW bersabda, “*Orang-orang yang duduk untuk berzikir, malaikat mengitari mereka, Allah melimpahkan rahmat-Nya, dan Allah juga menyebut (membanggakan) mereka kepada malaikat di sekitarnya.*”
- f. Menjadi penghilang hati yang susah. Biasanya, hati susah yang susah karena melupakan kehadiran Allah.
- g. Menjadi perantara untuk melunakkan hati yang keras. Sebagaimana yang dijelaskan oleh AlHakim Abu Muhammad At-Turmudzi “*Zikir kepada Allah dapat membasahi hati dan melunakkannya. Sebaliknya, jika hati kosong dari zikir, ia akan menjadi panas oleh dorongan nafsu dan api*

syahwat sehingga hatinya menjadi kering dan keras. Anggota badannya sulit (menolak) untuk diajak taat kepada Allah.” Selain itu zikir juga dapat menghilangkan berbagai macam penyakit hati, seperti sombong, *riya'*, *'ujub*, dan suka menipu.

- h. Memutuskan ajakan maksiat setan dan menghentikan gelora syahwat nafsu.
- i. Zikir bisa menolak bencana, Dzun Nun Al-Mishri, tokoh sufi kenamaan, pernah mengatakan, *“siapa yang berzikir, Allah senantiasa menjaganya dari segala sesuatu.”* Bahkan, diantara para ulama salaf ada yang berpendapat bahwa bencana itu jika bertemu dengan orang-orang yang berzikir, akan menyimpang. Jadi, zikir merupakan tempat terbesar bagi para hamba, tempat mereka mengambil bekal dan tempat kemana ia senantiasa kembali. Allah telah menciptakan ukuran dan waktu bagi setiap ritual (peribadatan), tetapi ia tidak menciptakannya untuk zikir. Dia menyuruh hambanya untuk berzikir sebanyak-banyaknya.

C. Ketenangan Hati

Tenang dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah kondisi tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tenteram. Sedangkan ketenangan, memiliki arti khusus sebagai sebuah keadaan atau sebagainya yang tidak gelisah, tidak rusuh dan lain sebagainya dan berhubungan dengan hati, pikiran, dan batin.³⁷

³⁷ <http://kbbi.web.id/tenang.html> (Diakses secara online 26 November 2023, 22:38)

Hati sendiri, dalam KBBI memiliki arti sesuatu yang dirasakan dalam batin. Dapat disimpulkan bahwa ketenangan hati adalah kondisi, keadaan, dan sebagainya yang tidak rusuh, tidak ribut, dan berhubungan dengan batin.³⁸

Untuk mendapatkan ketenangan hati, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seperti di bawah ini:

1. Menurut Psikologi

Psikologi memberikan alternatif cara untuk memberikan terapi agar hati bisa tenang sebagai berikut:³⁹

- a. Relaksasi, bertujuan agar menimbulkan rasa tenang dengan teknik pengencangan dan pengenduran otot-otot di tubuh, seperti pengenduran otot tangan, kaki, muka, leher, dan otot rongga dada.
- b. Pernafasan, cara ini dapat melepas himpitan-himpitan masalah yang tertumpuk di dalam otak dan dada. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menarik nafas dalam-dalam secara panjang dan membuangnya secara rileks.

Salah satu tanda ketenangan jiwa mencakup kemampuan jiwa untuk tetap tenang, menerima situasi yang dihadapinya dengan lapang dada, serta memiliki sikap positif dalam menghadapi setiap tantangan, dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Saat jiwa mengalami kegelisahan, agama dapat menjadi sumber arahan dan ketenangan batin. Menurut pandangan ini, seseorang akan mencapai ketenangan jiwa setelah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupannya. Upaya untuk

³⁸ <http://kbbi.web.id/hati.html> (Diakses secara online 26 November 2023, 22:40)

³⁹ Hanna Jumhana Batasman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 156.

meraih ketenangan jiwa dapat dilakukan dengan berbagai cara yang mendekatkan individu kepada Tuhan, seperti berzikir. Di lingkungan pondok pesantren, santri mahasiswa sering melaksanakan dzikir sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.⁴⁰

2. Menurut Tasawuf

Setiap orang pastinya menginginkan ketenangan jiwa dan hati. Tasawuf memberikan cara untuk mendapatkan hati yang tenang. Caranya adalah dengan selalu mengingat Allah. Caranya adalah dengan berzikir. Dengan zikir kepada Allah, akan ada daya terapi yang dapat memberikan efek ketenangan di hati dan ketenteraman hati.

Dengan banyak berzikir, manusia akan senantiasa merasa setiap perbuatannya diawasi oleh Allah. Sehingga manusia akan merasa takut jika akan melakukan atau melanggar atyran agama.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang pasti akan mendapatkan ketenangan jiwa. Indikator tersebut meliputi⁴¹:

a. Keyakinan/Keimanan

Pentingnya keyakinan atau keimanan untuk memastikan bahwa jiwa merasa tenang dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Al-Baqarah (2): 260, Al-Ma'idah (5): 113, An-Nahl (16): 106, An-Nahl (16): 112, Al-Isra' (17): 95, dan Al-Hajj (22): 11.

⁴⁰ Abu Abdillah, Nur Fitriyani Hardi, and Fina Mahzuni Azri Sururi, "Ketenangan Jiwa Dan Psychological Well-Being: Studi Pada Santri Mahasiswa Di Pondok Pesantren," *Jurnal Psikologi Islam* 1, no. 3 (2022): 16.

⁴¹ Ari Kurniawan Rizqi, "Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbah)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022).

b. Ketakwaan

Ayat-ayat seperti Q.S. Ali 'Imran (3): 126, Al-Anfal (8): 10, dan Yunus (10): 7 menekankan pentingnya takwa kepada Allah. Kisah peperangan seperti perang Uhud dan perang Badar juga disebutkan untuk menunjukkan pentingnya takwa.

c. Dzikir

Dzikir, atau mengingat Allah, juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ar-Ra'd (13): 28 dan Al-Fajr (89): 27-30. Dzikir dianggap sebagai sumber ketenangan jiwa yang sejati.

d. Salat

Salat, yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa' (4): 103, termasuk shalat khauf, juga merupakan faktor penting dalam mencapai ketenangan jiwa. Shalat dianggap sebagai kewajiban dan salah satu sarana untuk meraih ketenangan jiwa.

Secara keseluruhan, indikator di atas dapat digunakan untuk mengathui apakah seseorang sudah tenang jiwanya atau belum. Keempat hal di atas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keadaan jiwa seseorang. Jika seseorang dapat memenuhi keempat hal ini sesuai dengan ajaran Tafsir Al-Mishbah, maka mereka yang mengalami kegelisahan dan stres akan secara alami mendapatkan solusi atas masalahnya dengan bantuan Allah.